

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia prasekolah merupakan anak yang berada dalam rentang usia 3-6 tahun yang memiliki karakteristik perkembangan fisik, motorik, bahasa, dan sosial yang berbeda dengan usia lainnya. Saat anak dihospitalisasi anak sering tidak kooperatif dalam perawatan dan pengobatan, anak menjadi sulit atau menolak untuk didekati oleh petugas apalagi berinteraksi dan mereka akan menunjukkan sikap marah, menolak makan, menangis, berteriak, bahkan berontak saat melihat perawat atau dokter datang menghampirinya. Menurut data WHO (World Health Organization) tahun 2018, sebanyak 3 % hingga 10% pasien anak di Amerika Serikat mengalami stres saat berada di rumah sakit. 10% anak-anak di Kanada dan Selandia yang dirawat di rumah sakit menunjukkan tanda-tanda stress selama dirumah sakit. WHO (2018) menyebutkan, angka kejadian stress pada anak yang mengalami hospitalisasi sekitar 3% - 10% di Amerika Serikat, 3% - 7% di Jerman, dan 5% -10% di Kanada dan Selandia Baru (Dihuma *et al.*, 2023).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020 jumlah anak usia prasekolah yang menjalani rawat inap pada tahun 2020 didapatkan data kelompok usia 0-4 tahun sebanyak 7,36%, usia 5-9 tahun sebanyak 3,14%, usia 10-14 tahun sebanyak 2,07%, Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa anak dengan usia lebih muda akan rentan mengalami sakit dan dirawat di rumah sakit, termasuk anak usia prasekolah (Profil Kesehatan Indonesia, 2020 dalam Sari, 2023). Sedangkan di Jawa Tengah angka kesakitan anak umur 0-2 tahun sebesar 15,14%, umur 3-5 tahun sebesar 25,8%, umur 6-12 tahun sebanyak 13,91%. Angka kesakitan anak prasekolah yang paling tinggi yaitu 25,8 %. Tingkat prevalensi anak yang dirawat di rumah sakit di wilayah Jawa Tengah mencapai 5,39 % dalam satu tahun terakhir (Sari, 2023).

Anak adalah individu yang sedang dalam proses tumbuh kembang, mempunyai kebutuhan spesifik (fisik, psikologi, sosial, dan spiritual) yang dengan orang dewasa. Kebutuhan fisik/biologis anak mencakup makan, minton, udara, eliminasi, tempat berteduh dan kehangatan. Secara psikologis anak membutuhkan cinta dan kasih sayang, rasa aman atau bebas dari ancaman. Anak.-anak usia prasekolah adalah anak yang berusia 3-6 tahun,

merupakan kelompok usia yang sangat rentan terhadap pengalaman sakit, yang disebabkan karena faktor lingkungan, kebersihan, gizi yang buruk ataupun tugas perkembangan yang menuntut anak meningkatkan keterampilan motorik kasar dan halusinya, sehingga lebih besar kemungkinan untuk cedera (Putri *et al.*, 2019).

Kecemasan merupakan perasaan yang paling umum yang dialami anak saat berobat ke fasilitas pelayanan kesehatan. Kecemasan yang sering dialami seperti menangis, dan takut pada orang baru. Respon kecemasan anak tergantung dari tahap usia anak. Kecemasan anak akibat stress yang ditimbulkan dari situasi saat menjalani pengobatan akan berdampak terhadap tingkat kooperatif anak terhadap pengobatan dan perawatan yang diberikan apabila tidak diatasi salah satunya dengan terapi bermain. Cemas adalah suatu keadaan patologik yang ditandai oleh perasaan ketakutan disertai tanda somatik pertanda sistem saraf otonom yang hiperaktif. Dibedakan dari rasa takut yang merupakan respon terhadap suatu penyebab yang jelas (Zakiah, 2020).

Perasaan cemas merupakan suatu perasaan yang muncul saat seseorang berada dalam keadaan yang dapat mengancam keadaan jiwa. Kecemasan ditandai dengan adanya perasaan tegang, khawatir dan ketakutan, serta dapat terjadi perubahan fisiologis. Cemas bisa dikatakan suatu reaksi yang tidak spesifik yang menimbulkan rasa tidak nyaman. Perasaan cemas sering dialami oleh anak karena menghadapi stressor yang ada dilingkungan rumah sakit. Perasaan tersebut dapat timbul karena menghadapi sesuatu yang baru dan belum pernah dialami sebelumnya, seperti rasa tidak nyaman dan merasakan sesuatu yang menyakitkan (Kurniawati *et al.*, 2022).

Kecemasan hospitalisasi pada anak dapat membuat anak menjadi susah makan, tidak tenang, takut, gelisah, cemas, tidak mau bekerja sama dalam tindakan medikasi sehingga mengganggu proses penyembuhan anak, masa hospitalisasi pada anak prasekolah juga dapat menyebabkan post traumatic stress disorder (PTSD) yang dapat menyebabkan trauma hospitalisasi berkepanjangan bahkan setelah anak beranjak dewasa. Seorang anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi akan membuat anak tidak hanya dihadapkan pada masalah kesehatan fisik saja tetapi juga psikologis karena harus beradaptasi dengan lingkungan yang asing (Asmarawanti, 2020).

Hospitalisasi adalah suatu keadaan krisis pada anak, saat anak sakit dan dirawat di rumah sakit. Keadaan ini terjadi karena anak berusaha untuk berada untuk beradaptasi

dengan lingkungan asing dan baru yaitu rumah sakit, sehingga kondisi tersebut menjadi stressor baik terhadap anak maupun orangtua dan keluarga. Lingkungan perawatan rumah sakit yang dapat menimbulkan rasa takut dan kecemasan pada anak. Terjadinya luka pada anak akibat tindakan keperawatan merupakan penyebab utama kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi. Dampak kecemasan yang bisa terjadi pada anak prasekolah seperti menarik diri, menangis, tidak mau berpisah dengan orang tua, tingkah laku protes serta lebih peka lagi dan pasif seperti menolak makan dan menolak tindakan invasif yang diberikan perawat sehingga akan memperlambat proses penyembuhan anak (Aryani 2021).

Hospitalisasi sering menjadi krisis pertama yang harus dihadapi oleh anak. Untuk mengurangi dampak anak dari hospitalisasi, maka diperlukan suatu media yang dapat mengurangi rasa cemas. Salah satu upaya yang dapat mengurangi rasa cemas yaitu melalui terapi bermain. Melalui bermain anak dapat menunjukkan apa yang dirasakannya selama hospitalisasi karena dengan melakukan permainan anak dapat melupakan rasa sakitnya (Tinggi *et al.*, 2022).

Bermain adalah suatu aktivitas dimana anak dapat melakukan atau mempraktikkan ketrampilan, memberikan ekspresi terhadap pemikiran, menjadi kreatif mempersiapkan diri untuk berperan dan berperilaku dewasa. Bermain adalah media terbaik untuk belajar karena dengan bermain, anak-anak akan berkomunikasi, belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan melakukan apa yang dapat dilakukannya. Bermain penting untuk mengembangkan emosi, fisik, dan pertumbuhan kognitif anak, selain itu bermain juga merupakan cara anak untuk belajar, bermain bisa menurunkan dampak kecemasan dan untuk meningkatkan kreatifitas anak melalui beberapa jenis permainan dan dapat membantu mengekspresikan pikiran perasaan cemas, takut, sedih, tegang dan nyeri (Purwati, 2021).

Terapi bermain adalah cara atau metode pengungkapan konflik diri yang dilakukan oleh anak secara tidak sadar. Bermain merupakan kegiatan yang diinginkan oleh diri sendiri dan memperoleh kesenangan atau kebahagiaan. Bermain dapat dilakukan oleh anak sehat maupun sakit. Walaupun anak sedang dalam keadaan sakit tetapi kebutuhan akan bermainnya tetap ada. Melalui kegiatan bermain, anak dapat mengalihkan rasa sakitnya melalui terapi bermain. Dalam terapi bermain, terapis harus mampu untuk mematahkan

mekanisme pertahanan dalam diri anak, sehingga anak bisa untuk mengungkapkan segala emosi negatif yang dirasakan, dan memperoleh hasil yang memuaskan selama mereka bermain. Oleh karena itu, kecemasan yang dialami oleh anak akan mampu diatasi dengan terapi bermain yang dilakukan oleh terapis profesional (Habibi, 2022).

Melalui bermain anak akan terlihat lebih leluasa, merasa nyaman dan sedikit lebih tenang karena terlepas dari ketegangan dan stres yang dialaminya dan bermain dapat dijadikan sebagai salah satu media terapi atau pengobatan bagi anak yang mengalami stres atau tingkat kecemasan karena hospitalisasi. Melalui bermain akan semakin mengembangkan kemampuan dan keterampilan motorik anak, kemampuan kognitifnya, melalui kontak dengan dunia nyata, menjadi eksis di lingkungannya, menjadi percaya diri, dan masih banyak lagi manfaat lainnya. Bentuk permainan yang sesuai dengan anak usia 3-6 tahun yaitu mewarnai gambar (Munir, 2023).

Mewarnai merupakan salah satu permainan yang memberikan kesempatan pada anak untuk bebas berekspresi dan sangat terapeutik. Mewarnai merupakan kegiatan memberikan warna pada gambar atau tiruan barang yang dibuat dengan coretan pensil atau pewarna pada kertas. Salah satu permainan yang cocok dilakukan untuk anak usia prasekolah yaitu mewarnai gambar, dimana anak mulai menyukai dan mengenal warna serta mengenal bentuk-bentuk benda di sekelilingnya. Melalui terapi bermain mewarnai dapat memberikan kesempatan pada anak untuk bebas berekspresi dan sangat bagus dilakukan anak yang sedang mengalami hospitalisasi sebagai pendukung proses penyembuhan (Saputri & Rahmawati, 2022).

Manfaat mewarnai gambar bagi anak adalah sebagai media berekspresi, membantu mengenal perbedaan warna, menstimulasi daya imajinasi dan kreativitas, membantu menggenggam pensil, melatih mengenal objek yang akan diwarnai, melatih konsentrasi, melatih anak mengenal garis bidang dan melatih keterampilan motorik halus anak (Aryani, 2021).

Melalui aktivitas mewarnai gambar, anak juga dapat mengespresikan pikiran, fantasi, dan dapat mengembangkan kreativitasnya sehingga anak lebih senang dan nyaman serta kecemasan dan ketegangan dapat dihindarkan. Selain itu, emosi dan perasaan yang ada didalam diri anak bisa dikeluarkan, sehingga dapat menciptakan coping yang positif,

koping yang positif ini ditandai dengan perilaku dan emosi yang positif. Keadaan tersebut akan membantu dalam mengurangi stress yang dialami oleh anak (Lukitasari, 2023).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 19 Februari - 09 Maret didapatkan peneliti melalui wawancara orang tua kepada 9 dari 15 pasien anak usia prasekolah 3-6 tahun yang menderita pneumonia dan yang sedang menjalani kemoterapi di Bangsal Flamboyan 9 RSUD Dr. Moewardi didapatkan anak sering menangis, menjerit, cemas, serta menolak untuk diberikan pengobatan ketika perawat ruangan atau praktikan hendak melakukan tindakan perawatan atau pengobatan. Rata-rata kasus yang diderita pasien anak di bangsal Flamboyan 9 yaitu pasien dengan Pneumonia dan pasien yang sedang menjalani kemoterapi, penyebab cemas yang dirasakan oleh anak kebanyakan karena faktor penyakit yang diderita dan juga faktor orang baru atau tenaga medis yang merupakan orang asing bagi anak.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diatas, penulis tertarik untuk melakukan terapi bermain mewarnai pada anak prasekolah (3-6tahun) terhadap kecemasan akibat hospitalisasi di bangsal Flamboyan 9 di RSUD Dr. Moewardi.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah " Bagaimana penerapan terapi bermain mewarnai efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan anak usia prasekolah saat hospitalisasi di RSUD Dr. Moewardi ? "

B. Tujuan Penerapan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hasil penerapan pemberian terapi bermain mewarnai dalam menurunkan tingkat kecemasan anak usia prasekolah saat hospitalisasi di RSUD Dr. Moewardi

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan tingkat kecemasan sebelum dilakukan penerapan terapi bermain mewarnai di bangsal flamboyan.RSUD Dr Moewardi
- b. Mendeskripsikan hasil tingkat kecemasan sesudah dilakukan penerapan dilakukan terapi bermain mewarnai di bangsal Flamboyan RSUD Dr. Moewardi

- c. Mendiskripsikan perkembangan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan penerapan terapi bermain mewarnai di bangsal flamboyan di RSUD Dr. Moewardi pada 2 responden

C. Manfaat Penerapan

1. Bagi klien

Hasil penerapan terapi bermain mewarnai dapat dijadikan salah satu alternatif tindakan dalam menurunkan kecemasan akibat hospitalisasi.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penerapan terapi bermain mewarnai dapat menambah wawasan dalam melakukan tindakan pada klien yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penerapan terapi bermain mewarnai dapat dijadikan sebagai sumber bacaan dan meningkatkan pengetahuan serta kemampuan dan pengembangan ilmu mengenai pengaruh terapi bermain mewarnai terhadap penurunan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah.